

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS V SD

Sri Rahayu¹, Umi Chabibatus Zahro²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban

Email: ¹*srir90894@gmail.com*, ²*umicha.sy@gmail.com*

Abstrak

Kemampuan membaca siswa kelas V masih tergolong rendah. Terdapat siswa yang belum lancar membaca, belum bisa memahami kata atau kalimat, dan kurang antusias dalam membaca. Padahal seharusnya siswa kelas V sudah dituntut untuk lancar membaca karena untuk mempersiapkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas V di SDN Jatisawit 02. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca yaitu a) Kematangan mental yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa, b) Kemampuan visual yaitu belum bisa membedakan huruf alfabet, bacaan yang panjang, belum bisa memahami bacaan, kesulitan dalam mengeja, rasa malas dan bosan, c) Kemampuan mendengarkan yaitu kemampuan mendengarkan yang kurang, d) Perkembangan wicara dan bahasa yaitu belum lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia, e) Keterampilan berpikir dan memperhatikan yaitu kesulitan memperhatikan dalam waktu yang lama, f) Perkembangan motorik yaitu belum bisa membaca tanpa menunjuk tulisan, g) Pematangan sosial dan emosional yaitu belum bisa membaca lancar secara mandiri, dan h) Motivasi dan minat yaitu kurangnya motivasi pada diri siswa, sarana dan prasarana sekolah yang kurang, dan kurangnya peran orang tua. Jadi terdapat 8 faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas V di SDN Jatisawit 02 yaitu kematangan mental, kemampuan visual, kemampuan mendengarkan, perkembangan wicara dan bahasa, keterampilan berpikir dan memperhatikan, perkembangan motorik, kematangan sosial dan emosional, motivasi dan minat.

Kata Kunci: *Analisis, Kemampuan Membaca, Kelas V SD*

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sendiri dapat dianggap menjadi usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang terdapat pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Tarigan dkk, 2022: 150). Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab bagi dirinya dan

negaranya, pendidikan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat (Tarigan dkk, 2022: 150).

Menurut Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Siswa akan mengalami kesulitan jika pada usia 8 sampai 9 tahun tidak dapat membaca dengan baik atau memiliki kemampuan membaca yang rendah (Kurniawati, 2020: 41). Menurut Darmadi dalam Purba, dkk (2023: 186-187), aspek-aspek membaca di kelas tinggi di antaranya aspek sensori, aspek perseptual, aspek asosiasi, aspek berpikir, aspek belajar, dan aspek afektif. Siswa akan merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di semua bidang jika mereka tidak mampu menguasai keterampilan membaca. Selain itu, kesulitan membaca dapat mempersulit siswa dalam memperoleh informasi baik dari buku pelajaran, buku non pelajaran, dan sumber belajar lainnya. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida (2008:16) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian membaca ialah faktor fisiologis (mencakup kesehatan fisik dan jenis kelamin), intelektual (suatu proses berpikir) yang terdiri atas pemahaman lingkungan latar belakang serta pengalaman dari siswa di rumah, dan sosial keluarga siswa dan psikologi, motivasi, minat, kematangan sosial, emosional, dan penyesuaian diri (Afdal dkk, 2021: 172).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Jatisawit 02 pada tanggal 21 Januari 2023, peneliti menemukan permasalahan di kelas V terdapat siswa yang belum lancar membaca, belum bisa memahami kata atau kalimat, dan kurang antusias dalam membaca. Menurut informasi dari guru kelas V yaitu Ibu Khotimah, S.Pd, jumlah keseluruhan siswa kelas V sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dari 24 siswa tersebut terdapat 13 siswa yang kesulitan dalam membaca dilihat dari hasil ulangan bahasa Indonesia. Siswa yang kesulitan dalam membaca tersebut mendapatkan nilai ulangan bahasa Indonesia di bawah nilai KKM. Untuk nilai KKM bahasa Indonesia di kelas V sebesar 70. Dari 13 siswa yang kesulitan dalam membaca terdiri dari 1 siswa yang belum bisa membaca, 4 siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, dan 8 siswa sudah bisa membaca, tetapi susah dalam memahami bacaan. Siswa yang belum bisa dalam membaca tersebut kesulitan dalam menerima atau menyerap

materi pelajaran. Padahal siswa kelas V dituntut untuk lancar membaca karena untuk mempersiapkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang apa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca tersebut dan menyusunnya dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas V SD”.

LANDASAN TEORI

Kemampuan Membaca

Menurut Nurhadi (1987), yang menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit (Somadayo, 2011: 2). Menurut Somadayo (2011: 1), membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Setiap orang yang membaca sebaiknya mempunyai tujuan yang jelas sehingga akan tercipta kegiatan yang lebih terarah. Tujuan membaca mengarahkan pembaca lebih memahami isi bacaan. Menurut Lerner (1988), berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat untuk belajar (Abdurrahman, 2012: 157-158). Kemampuan membaca dapat dilihat sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas sulit baik secara fisik maupun kognitif untuk mengembangkan bakat, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Darmadi dalam Purba, dkk (2023: 186-187), aspek-aspek membaca di kelas tinggi yaitu a) Aspek sensori adalah kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis. b) Aspek perseptual adalah aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang didengarkan sebagai simbol atau kata. c) Aspek asosiasi adalah aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan. d) Aspek berpikir adalah kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari. e) Aspek belajar adalah aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari. f) Aspek afektif adalah aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca.

Menurut Krik, Kliebhan, dan Lerner dalam Abdurrahman (2012: 159), berpendapat ada delapan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membaca yaitu: a) Kematangan mental, b) Kemampuan visual, c) Kemampuan mendengarkan, d) Perkembangan wicara dan bahasa, e) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, f) Perkembangan motorik, g) Kematangan sosial dan emosional, dan h) motivasi dan minat.

Tujuan Membaca

Menurut Rivers dan Temperly dalam buku Somadayo (2011: 10-11), ada tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu: a) Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik, b) Memperoleh berbagai cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari, misalnya mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga, c) Beracting dalam sebuah drama, bermain game, dan menyelesaikan teka-teki, d) Berhubungan dengan teman-teman melalui surat menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis, e) Mengetahui kapan dan dimana suatu akan terjadi atau apa yang tersedia, f) Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, dan laporan, dan g) Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Manfaat Membaca

Menurut Rahmi (2011: 1) mewujudkan masyarakat yang gemar membaca diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membaca merupakan salah satu metode yang membantu orang belajar dengan baik. Membaca dapat meningkatkan kecerdasan dan membantu orang mempelajari hal-hal yang baru, membuat mereka mampu menangani masalah kehidupan di masa depan. Guru berada dibawah tekanan untuk membuat bahan bacaan bagi siswa mereka yang diisi dengan pengetahuan yang relevan sebagai hasil dari ledakan informasi. Meskipun tidak semua materi harus dibaca, genre sastra tertentu yang sesuai demi memenuhi kebutuhan dan minat pembaca. Sekalipun ada bentuk media lain, seperti televisi dan radio, dimana pengetahuan dapat ditemukan. Membaca tetap memainkan peranan penting dalam masyarakat, karena tidak semua pengetahuan dapat ditemukan di media seperti televisi dan radio. Membaca terus memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jatisawit 02 yang beralamat di Jalan H. Yasin, Munggang, Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa tengah. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2023. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kematangan mental

Pada faktor kematangan mental ini, siswa merasa tidak percaya diri. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM, KFA, VCI, ARS, DFA, GSA, AKMF, EF, NHY MIH dan MA yang mengatakan malu. Diperkuat dengan jawaban guru bahwa siswa kelas V kurang percaya diri terutama siswa yang belum lancar dalam hal membaca. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa kelas V SD kurang percaya diri dalam hal kemampuan membaca nyaring di depan kelas.

2. Kemampuan Visual

Pada faktor kemampuan visual ini, siswa kesulitan dalam membedakan huruf alfabet. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM yang kesulitan untuk menghafal huruf a sampai z. Siswa UTAD, DFA dan AKMF belum bisa membedakan huruf b dan d. Siswa ARS belum bisa membedakan huruf g, y, dan w. Siswa EF belum bisa membedakan huruf k dan q. Siswa MA belum bisa membedakan huruf x dan q. Hal ini diperkuat dengan jawaban guru bahwa huruf b dan d, serta x dan q masih banyak siswa yang tertukar. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa masih terdapat siswa yang tidak bisa membedakan huruf alfabet sehingga pengucapannya banyak yang tertukar.

3. Kemampuan mendengarkan

Pada faktor kemampuan visual ini, siswa kesulitan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini diperkuat jawaban siswa

FHM, UTAD, MIH, dan AKMF yang tidak begitu jelas mendengarkan penjelasan guru dari tempat duduk. Hal ini diperkuat dengan jawaban guru bahwa guru tidak mengetahui adanya siswa yang mengalami gangguan pendengaran dan di sekolah tidak ada pengecekan kesehatan khususnya pada indera pendengar. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa tidak begitu jelas dari tempat duduk. Pendengaran sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam memahami penjelasan dari orang lain.

4. Perkembangan Wicara dan Bahasa

Pada faktor perkembangan wicara dan bahasa ini, siswa tidak lancar dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM, KFA, UTAD, VCI, NHY, ARS, DFA, AKMF, MA, MIH, dan GSA yang menggunakan bahasa campuran ketika di sekolah dan di rumah menggunakan bahasa Jawa serta tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia. Siswa EF dan AFM yang menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan di rumah. Hal ini diperkuat dengan jawaban guru bahwa siswa lancar menggunakan bahasa Indonesia tapi masih ada siswa yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa tidak terlalu lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Siswa suka lupa menggunakan bahasa Jawa pada saat berbicara dengan guru maupun teman.

5. Keterampilan Berpikir dan Memperhatikan

Pada faktor keterampilan berpikir dan memperhatikan ini, siswa tidak dapat memahami dan mempertahankan perhatiannya dalam waktu yang lama. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM, KFA, VCI, ARS, DFA, GSA, AKMF, EF, NHY MIH dan MA yang mengatakan memperhatikan guru pada saat awal pembelajaran selebihnya siswa bermain dan bercanda dengan teman. Serta siswa FHM, KFA, VCI, ARS, DFA, GSA, AKMF, EF, NHY MIH dan MA mengatakan tidak dapat memahami materi pelajaran. Diperkuat dengan jawaban guru bahwa siswa tidak dapat mempertahankan perhatiannya dengan waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa hanya dapat mempertahankan perhatiannya pada awal pembelajaran saja. Siswa juga belum dapat memahami materi pelajaran.

6. Perkembangan Motorik

Pada faktor perkembangan motorik ini, siswa selalu menunjuk bacaan dengan jari tangan. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM, KFA, VCI, ARS, DFA, GSA, AKMF, EF, NHY MIH dan MA yang selalu menunjuk bacaan dengan jari tangan supaya tidak loncat dalam membaca. Jawaban siswa diperkuat dengan jawaban guru yang mengatakan masih terdapat siswa yang membaca buku menunjuk buku bacaan supaya membacanya tidak loncat. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa ada yang menunjuk bacaan dengan jari tangan pada saat membaca.

7. Kematangan Sosial dan Emosional

Pada faktor kematangan sosial dan emosional ini, siswa tidak dapat membaca lancar tanpa bimbingan guru. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM yang belum bisa membaca. NHY, MIH, ARS, dan MA yang masih mengeja dalam membaca. Siswa KFA, VCI, DFA, GSA, AKMF, dan EF sudah lancar dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa belum lancar membaca dan belum bisa membaca tanpa bimbingan guru

8. Motivasi dan Minat

Pada faktor motivasi dan minat ini siswa tidak senang dalam membaca, tidak adanya perpustakaan disekolah, dan kurangnya peran orang tua. Hal ini diperkuat jawaban siswa FHM, NHY, MIH, ARS, MA, KFA, VCI, DFA, GSA, AKMF, dan EF yang tidak senang membaca, tidak pernah ke perpustakaan pada saat pembelajaran, serta tidak pernah diajari membaca oleh orang tua. Jawaban siswa di atas, diperkuat dengan jawaban guru bahwa di sekolah ini memang belum ada perpustakaan. Jadi kegiatan pembelajaran yang guru lakukan belum melibatkan perpustakaan. Pembelajaran yang guru lakukan hanya melibatkan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa yang kesulitan membaca tidak menyukai membaca. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V belum pernah melibatkan perpustakaan karena di sekolah belum adanya perpustakaan. Siswa yang berkesulitan membaca hanya diajari pada waktu masih kecil untuk membaca.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor kematangan mental yakni siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang dan siswa tidak mampu mengingat materi yang telah dipahami, hal ini sesuai dengan pendapat Gainau (2016: 104-106) yang mengatakan bahwa anak yang secara mental sudah matang dapat lebih mudah untuk belajar membaca. Namun ada juga anak secara mental matang mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor kemampuan visual yakni di kelas V terdapat siswa yang tidak bisa membedakan huruf alfabet sehingga pengucapannya banyak yang tertukar, seperti huruf b dengan d, k dengan q, x dengan q, serta g, w, dan y. Kesulitan yang dialami siswa kelas V pada saat membaca yaitu bacaan yang panjang, susah memahami bacaan, bacaan yang sulit untuk dieja, rasa bosan dan malas dalam membaca. Media yang digunakan guru untuk melatih kemampuan membaca siswa kelas V yaitu dengan menggunakan buku bergambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Glover & Brunning (1990), pada masa anak mulai memasuki *phonetic cue reading*, anak tidak dapat memusatkan pada bunyi-bunyi huruf dan kata, dan menggunakan pengetahuan mereka tentang abjad untuk mengasosiasikan kata dengan pengucapannya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor kemampuan mendengarkan yakni terdapat siswa kelas V yang kesulitan mendengarkan penjelasan guru dari tempat duduk. Siswa yang kesulitan dalam mendengarkan penjelasan guru kebanyakan tidak memberitahukan kepada guru. Pengecekan kesehatan di sekolah adalah langkah yang baik untuk menjaga kesehatan siswa. Biasanya pengecekan kesehatan meliputi pemeriksaan fisik, pengukuran berat badan, tinggi badan dan deteksi masalah kesehatan umum, hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2012), instruksi mendengarkan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, ada tiga tujuan penting pengajaran menyimak di sekolah adalah untuk melatih kemampuan konsentrasi siswa, kemampuan memahami, dan kemampuan berkomunikasi. Jika kemampuan mendengarkan bermasalah maka tujuan terdapat pada mendengarkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor perkembangan wicara dan bahasa yakni di sekolah siswa yang

berkesulitan membaca ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran dan berbicara dengan guru. Sedangkan bahasa yang digunakan siswa di rumah menggunakan bahasa Jawa. Siswa tidak lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, hal ini sesuai dengan pendapat Nafisah dkk (2022: 38), anak yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa di masa depan akan mengalami hambatan dalam perkembangan pada kemampuan akademik dan keterampilan sosial emosional. anak yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa akan mengalami hambatan dalam perkembangan pada kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor keterampilan berpikir dan memperhatikan yakni siswa belum bisa memahami bacaan yang dibaca. Siswa tersebut lebih memilih diam daripada meminta untuk dijelaskan kembali oleh guru. Siswa hanya dapat memperhatikan penjelasan guru pada saat awal pembelajaran. Siswa lebih mudah bosan dan memilih untuk bermain serta bercanda dengan teman sebangku. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutiah (2016: 25) bahwa keterampilan berpikir menjadi ciri khas atau karakter yang relevan dengan sistem kerja otak itu berpikir untuk tahu. Dengan keterampilan berpikir dan memperhatikan siswa berpikir untuk mencari tahu yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti faktor perkembangan motorik yaitu terdapat siswa yang menunjuk tulisan pada saat membaca, hal ini sesuai dengan pendapat Afifah dkk (2022: 100) yakni pada usia 10 - 12 tahun, anak tidak dapat melakukan hal yang lebih kompleks terkait kemampuan menulis, membaca, dan berbincang. Dalam perkembangannya, kemampuan motorik anak pada masa usia sekolah masih menghubungkan motorik halus yang melibatkan otak kecil, koordinasi saraf, mata, dan tangan akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Fokus siswa dalam membaca menjadi terpecah.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor kematangan sosial dan emosional yakni siswa belum lancar membaca dan belum bisa membaca tanpa bimbingan guru. Siswa merasa canggung dan malu kepada guru. Siswa lebih memilih untuk diajari membaca oleh siswa lainnya dibandingkan dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzaty (2008: 9) bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar dan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah

dan hubungan dengan guru memiliki peran yang penting dalam hidup anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada faktor motivasi dan minat yakni siswa yang kesulitan membaca tidak menyukai membaca, tidak adanya perpustakaan, dan lebih tertarik untuk membaca buku yang menarik, bergambar serta berwarna. Semangat membaca hanya untuk menemukan jawaban dari soal serta supaya lancar ketika disuruh maju untuk membaca. Serta kurangnya peran orang tua dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Giban dkk (2022: 9) bahwa motivasi dan minat penting, karena tanpa motivasi dan minat orang tidak akan melakukan sesuatu kegiatan. Senang membaca juga dapat meningkatkan kemampuan membaca. Ketika siswa merasa senang dan tertarik dalam membaca, maka siswa cenderung lebih bersemangat dan berfokus dalam membaca.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis tentang Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas V SD, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri Jatisawit 02 yaitu a) pada aspek sensori berupa siswa belum bisa membedakan huruf alfabet, bacaan yang panjang, belum bisa memahami bacaan, kesulitan dalam mengeja, rasa malas dan bosan, serta belum bisa membaca tanpa menunjuk tulisan, b) pada aspek perseptual berupa kemampuan mendengarkan yang kurang, c) pada aspek asosiasi berupa siswa belum lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia dan belum bisa membaca lancar secara mandiri d) pada aspek berpikir berupa kesulitan memperhatikan dalam waktu yang lama, e) pada aspek belajar berupa kurangnya rasa percaya diri siswa, dan f) pada aspek afektif berupa kurangnya motivasi pada diri siswa, sarana dan prasarana sekolah yang kurang, dan kurangnya peran orang tua. Jadi terdapat 8 faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas V di SDN Jatisawit 02 yaitu 1) Kematangan mental, 2) Kemampuan visual, 3) Kemampuan mendengarkan, 4) Perkembangan wicara dan bahasa, 5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, 6) Perkembangan motorik, 7) Kematangan sosial dan emosional, dan 8) Motivasi dan minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. M. 2012. *"Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afdal. dkk. (2021). "Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Di SDN 029 Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara". *Jurnal Basataka*. Vol. 4 (2). 169-176
- Afifah. C. A. dkk. 2022. *"Buku Ajar Gizi Dalam Daur Kehidupan"*. Sleman: Deepublishi
- Gainau. M. S. 2021. *"Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak (Anak Adalah Ladang Yang Produktif)"*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisi. 45
- Giban. Y. dkk. 2022. *"Antologi Pendidikan Agama Kristen"*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media
- Izzaty. R. E. (2009). "Perkembangan Anak Usia 7-12". Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. UNY. 1-11
- Kurniawati. U. (2020). "Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD". *Journal Of Education, Psychology, and Counseling*. Vol. 2(1). 40-50
- Mahfudin dan A. Lahkassa. "Analisis Kemampuan Mendengarkan Berbasis Gender". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 96-101
- Nafisah. dkk. 2022. *"Inklusi Dalam PAUD: Teori Dan Praktik"*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN)
- Purba. H. dkk. (2023). "Aspek-Aspek Membaca dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi". *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa Rahmi*. F. 2011. *"Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Somadayo. S. 2011. *"Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca"*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutiah. 2020. *"Optimalisasi Fuzzy Topsis (Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa)"*. Sidoarjo: Cipta Media Nusantara (CMN)
- Tarigan. M. dkk. (2022). "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 3 (1). 149-159